

website. :

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIIM>

DOI : 10.32493/jiim.v4i1.54620

ISSN (online) : 2830-0548  
ISSN (print) : 2829-6648

## PERANAN FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL TECHNOLOGY, FINANCIAL STRESS, LIFESTYLE DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR (Studi pada Keluarga Muda di 8 Kecamatan Kota Tangerang)

Intani Yonattha Ajie<sup>1</sup>. Holiawati Holiawati<sup>2</sup>  
[yonaajie@gmail.com](mailto:yonaajie@gmail.com), [dosen011@unpam.ac.id](mailto:dosen011@unpam.ac.id)

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Pamulang

**Abstract.** Penelitian tesis ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa Peranan *Financial Literacy, Financial Technology Fintech, Financial Stress, Lifestyle Dan Locus Of Control Terhadap Financial Management Behavior* Studi pada Keluarga Muda di Kota Tangerang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi penelitian menggunakan data penduduk di 8 kecamatan di Kota Tangerang. Proses pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling* sehingga menghasilkan sampel sebanyak 100 responden. Data penelitian selanjutnya diolah dengan menggunakan Smart PLS 3.9. Metode analisis yang digunakan adalah SEM PLS *Structural Equation Modeling - Partial Least Squares*. Kesimpulan hasil penelitian menemukan bahwa *Financial Literacy* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. *Financial Technology Fintech* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Management Behavior*. *Financial Stress* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. *Lifestyle* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. *Locus of Control* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Management Behavior*.

**Keywords:** *Financial Literacy, Financial Technology (Fintech), Financial Stress, Lifestyle, Locus Of Control, Financial Management Behavior*.

## A. PENDAHULUAN

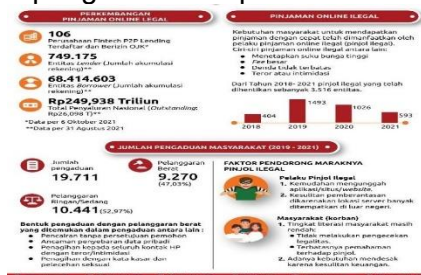
Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena literasi keuangan (*financial literacy*) dan perkembangan teknologi keuangan (*financial technology*) menjadi isu yang semakin penting di Indonesia. *Financial literacy* adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan dengan efektif (Dewi & Haryana, 2020). Literasi keuangan yang rendah di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, berkontribusi pada pengambilan keputusan finansial yang kurang bijak, seperti penggunaan pinjaman *online* tanpa perencanaan yang matang. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital melalui fintech turut mendorong perubahan perilaku konsumsi, yang jika tidak didampingi dengan pemahaman keuangan yang memadai justru dapat menimbulkan stres finansial (*financial stress*).



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024

Berdasarkan pada Gambar 1.1 merupakan hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43% sementara indeks literasi keuangan sebesar 75,02%. SNLIK tahun 2024 juga mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Hasil yang diperoleh menunjukkan indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 39,11% dan adapun indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88%.

Dari data tersebut disebutkan bahwa tingkat *financial literacy* penduduk Indonesia sebesar 65, 43 persen yang artinya dari 100 orang umur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang terliterasi keuangan dengan baik (*well literate*). Sementara indeks inklusi keuangan 75,02 persen yang artinya hanya sebanyak 75 orang dari 100 orang yang terinklusi keuangan. Menurut Kawamura et al., (2021) menyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi akan cenderung mengambil keputusan sangat beresiko. Dimana individu akan cenderung mengambil kredit berlebih serta memiliki sikap yang naif akan kemampuan keuangan yang dimiliki. Sehingga tidak heran ketika angka tingkat *financial literacy* sejalan dengan tingkat inklusi keuangannya juga. Individu yang terliterasi keuangannya akan lebih berani dalam bertindak dan mengambil keputusan keuangan. Untuk itu, literasi keuangan ini sangat penting dalam membantu pengambilan keputusan keuangan.



Gambar 1.2 Jumlah Pengaduan Masyarakat terkait Pinjaman Online

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2021

Berdasarkan pada gambar 1.2 menunjukkan tantangan dan pekerjaan rumah besar dalam masalah *fintech* di Indonesia apalagi dalam sektor pinjaman *online*. Masyarakat banyak yang terjerat permasalahan dengan beberapa pinjol ilegal yang beredar di internet. Setidaknya terdapat 19.711 total pengaduan masyarakat dari 2019-2021 dan angka tersebut terus bertambah. Masalahnya adalah si pelaku pinjaman *online* ini membuat aplikasi atau *website* yang curang serta sulit untuk dilacak karena menempatkan server secara palsu di luar negeri. Selain daripada pelaku yang dengan sengaja melakukan kecurangan pada sistemnya, masyarakat juga kurang dibekali dengan literasi yang cukup, serta terdapatnya kebutuhan mendesak atau tekanan secara ekonomi (*financial stress*).

Menurut *Worldwide Association of Protection Commissions (IOSCO)*, istilah *Financial Technology* atau "*Fintech*" digunakan untuk menggambarkan rencana perkembangan tindakan yang berpotensi mengubah administrasi keuangan. IOSCO membagi *fintech* ini menjadi delapan jenis/klasifikasi berdasarkan kemampuannya: *payment, insurance, planning, lending and crowdfunding, blockchain, trading and investments, data and analytics*, dan keamanan (*The Board Of The International Organization Of Securities Commissions (IOSCO)*, 2017). Kondisi dimana individu atau kelompok dalam sebuah kesulitan atau masalah dengan kreditur merupakan pengertian *Financial Stress* menurut Damayanti & Kawedar, (2018). Adapun menurut Halim (2015) dalam Amalia & Asandimitra, (2022) menyatakan *financial stress* ialah keadaan dimana individu merasa tertekan pada masalah keuangannya sehingga membutuhkan uang guna menjadi solusi permasalahannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan *NoLimit Indonesia*, (2021) menunjukkan penyebab masyarakat meminjam di pinjol ialah antara lain membayar utang lain di peringkat pertama, latar belakang ekonomi di peringkat kedua, kebutuhan mendesak di peringkat lima serta tekanan ekonomi di peringkat ketujuh. Maka dari itu *financial stress* memiliki peranan dalam upaya *financial management behavior* dan hal itu sesuai dengan studi dari (Kasenda et al., 2022) yang menunjukkan *financial stress* mempengaruhi *financial management behavior*.

Gaya hidup konsumtif (*lifestyle*), rendahnya kemampuan mengontrol diri (*locus of control*), serta kurangnya perilaku manajemen keuangan yang sehat turut memperburuk kondisi ini. Banyak individu yang mengalami tekanan keuangan akibat gaya hidup yang melebihi kemampuan, dan kurangnya kemampuan untuk mengatur serta mengendalikan pengeluaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dalam membentuk perilaku manajemen keuangan yang baik di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial ekonomi di Indonesia.

Penyebab lain ialah seperti memenuhi kebutuhan gaya hidup berada di peringkat ke empat, perilaku konsumtif pada peringkat ke enam serta membeli *gadget* baru di peringkat ke delapan. Dari data tersebut menunjukkan pula bahwa keputusan dalam menggunakan uang bukanlah hal yang baik namun bersifat konsumtif bahkan *hedonism*. Gaya hidup hedonis tersebut merupakan Menguraikan bahwa hidup hedonis adalah gaya hidup yang mengarahkan kegiatan pada pencarian kesenangan hidup dengan melakukan aktivitas di luar rumah, memilih untuk sering bermain, menyukai keramaian kota, membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Rasyid et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan pula bahwa *lifestyle* memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu.

Menurut Sudiro & Asandimitra, (2022) *lifestyle* adalah cara individu melihat yang direpresentasikan melalui aktivitas kegiatannya serta ketertarikan minat yang dipilih, seperti hobi dan pekerjaan. *Lifestyle* ini menarik karena terdapat istilah dikalangan muda yang sedang tren ialah *FOMO (Fear of Missing Out)* kondisi dimana ketakutan akan ketinggalan



atau absen dalam sebuah momen atau hal yang dinikmati oleh orang lain, tren lainnya ialah *YOLO (You Only Live Once)* yaitu sebuah ekspresi sebuah perilaku sikap hidup yang didasarkan kamu hanya hidup sekali dan menikmati apa yang saat ini ataupun hidup saat ini tanpa mempertimbangkan resiko kedepannya. Keduanya disebut penyakit serta mempengaruhi perilaku kehidupan dan konsumsi (Aydin, 2022).

Adapun permasalahan pinjaman online ini bukanlah awal dari permasalahan, dimana kasus tersebut diawali dengan adanya penawaran investasi pada sebuah produk dengan imbalan 10% dan membujuk korban untuk meminjam uang guna membeli produk tersebut di pinjaman online (Susanty, 2022). Adapun kerugian mencapai total 2,1 miliar rupiah. Sehingga berkaca dari kasus tersebut literasi keuangan dapat ditingkatkan oleh jalur pendidikan, namun secara individu tidak mendapat pembelajaran mengenai pengendalian diri (*Locus of Control*).

## **B. KAJIAN LITERATUR**

### **Manajemen dan Manajemen Keuangan**

Manajemen mempunyai arti yang luas yaitu seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai estetika kepemimpinan dalam mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan yang dimaksudkan (Kotler, 2016).

Manajemen merupakan sekumpulan pengetahuan yang tesusun sistematis dan telah terkumpul dan dapat diterima umum dengan suatu ibjek dan subjek tertentu. Hasibuan (2016) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu seni kreativitas pribadi dan disertai dengan keterampilan yang dimiliki untuk mengatur sumber daya manusia dan sumber daya yang lain dengan efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan.

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian manajemen adalah sebuah ilmu atau seni yang mengatur, mengelola melalui orang lain dengan tujuan mencapai sesuatu yang telah di rencanakan.

Manajemen Keuangan Menurut Fahmi (2017:3) manajemen keuangan berfungsi bagi manajer perusahaan untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan setiap keputusan yang akan dilakukan. Artinya, seorang manajer keuangan diperbolehkan untuk melakukan suatu inovasi, tetapi tidak sampai mengesampingkan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dalam ilmu manajemen keuangan. Misal, mematuhi aturan yang ada dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan). GAAP (General Accepted Accounting Principle), undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya. Dalam menjalankan tugasnya manajemen keuangan mempunyai beberapa tugas untuk mencapai tujuannya. Tugas (kewajiban) ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yang terlebih dulu harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan supaya dapat melancarkan tujuan tersebut, sebagai pimpinan tertinggi departemen keuangan, direktur keuangan atau manajemen keuangan lebih banyak bertanggungjawab dalam tugas ini (Kasmir, 2018:16).

### **Financial Management Behavior**

Perilaku manajemen keuangan merujuk pada kebiasaan dan tindakan yang diambil individu atau keluarga untuk mengelola pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang. Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan yang baik sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan dan kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang bijak. Kusuma dan Utami (2016) mengemukakan bahwa keluarga

muda di Indonesia sering kali menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang buruk, seperti tidak membuat anggaran, tidak menabung secara teratur, dan tidak memprioritaskan tabungan pensiun atau dana darurat. Hal ini sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi keuangan dan pengaruh gaya hidup konsumtif yang mengarah pada pengeluaran berlebihan.

*Financial management behavior* menurut Trisnowati et al., (2020) merupakan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Selanjutnya Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor. Sehingga perilaku manajemen keuangan didasarkan pada perilaku terhadap keuangan itu sendiri.

*Financial Behavior* atau perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki *Financial Behavior* yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu (Nababan & Sadalia, 2013). Menurut Hilgert et al., (2003) bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Sedangkan yang paling penting terkait memiliki tabungan regular atau tidak, memiliki dana darurat atau tidak, serta masih banyak lagi. Pengeluaran lainnya akan nampak seperti mampu membeli rumah, memiliki tujuan dan berinvestasi.

*Financial Behavior* atau perilaku keuangan adalah cara seseorang dalam memandang, memanfaatkan, dan mengendalikan sumber daya keuangan dengan baik atau tepat (Susanti et al., 2018). Selanjutnya perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para pemain saham tersebut disebut tingkah laku para praktisi (Shefrin & Statman, 2000).

*Financial Management Behavior* merupakan teori yang memberikan penjelasan terkait model pengambilan keputusan yang logis dan konsekuen terhadap pengelolaan keuangan dan perilaku individu dalam pengaturan keuangannya (Sudiro & Asandimitra, 2022). Selanjutnya menurut Chuah et al., (2020) Oleh karena itu, manajemen keuangan perilaku adalah pencapaian, alokasi, dan pemanfaatan keuangan sumber daya yang berorientasi pada target yang ditetapkan oleh individu. Menurut Drew & Xiao, (2011), terdapat empat indikator dalam *Financial Management Behavior* antara lain :



#### A. Manajemen dan Manajemen Keuangan

Manajemen mempunyai arti yang luas yaitu seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam manajemen terdapat teknik-teknik yang kaya dengan nilai-nilai estetika kepemimpinan dalam mengarahkan, mempengaruhi, mengawasi, mengorganisasikan semua komponen yang saling menunjang untuk tercapainya tujuan yang dimaksudkan (Kotler, 2016).

Manajemen merupakan sekumpulan pengetahuan yang disusun sistematis dan telah terkumpul dan dapat diterima umum dengan suatu objek dan subjek tertentu. Hasibuan (2016) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu seni kreativitas pribadi dan disertai dengan keterampilan yang dimiliki untuk mengatur sumber daya manusia dan sumber daya yang lain dengan efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan.

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian manajemen adalah sebuah ilmu atau seni yang mengatur, mengelola melalui orang lain dengan tujuan mencapai sesuatu yang telah di rencanakan.

Manajemen Keuangan Menurut Fahmi (2017:3) manajemen keuangan berfungsi bagi manajer perusahaan untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan setiap keputusan yang akan dilakukan. Artinya, seorang manajer keuangan diperbolehkan untuk melakukan suatu inovasi, tetapi tidak sampai mengesampingkan kaidah-kaidah yang sudah ditetapkan dalam ilmu manajemen keuangan. Misal, mematuhi aturan yang ada dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan). GAAP (General Accepted Accounting Principle), undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya. Dalam menjalankan tugasnya manajemen keuangan mempunyai beberapa tugas untuk mencapai tujuannya. Tugas (kewajiban) ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yang terlebih dulu harus direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan supaya dapat melancarkan tujuan tersebut, sebagai pimpinan tertinggi departemen keuangan, direktur keuangan atau manajemen keuangan lebih banyak bertanggungjawab dalam tugas ini (Kasmir, 2018:16).

#### ***Financial Management Behavior***

Perilaku manajemen keuangan merujuk pada kebiasaan dan tindakan yang diambil individu atau keluarga untuk mengelola pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang. Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan yang baik sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan dan kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang bijak. Kusuma dan Utami (2016) mengemukakan bahwa keluarga muda di Indonesia sering kali menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang buruk, seperti tidak membuat anggaran, tidak menabung secara teratur, dan tidak memprioritaskan tabungan pensiun atau dana darurat. Hal ini sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi keuangan dan pengaruh gaya hidup konsumtif yang mengarah pada pengeluaran berlebihan.

*Financial management behavior* menurut Trisnowati et al., (2020) merupakan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Selanjutnya Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor. Sehingga perilaku manajemen keuangan didasarkan pada perilaku terhadap keuangan itu sendiri.

*Financial Behavior* atau perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki *Financial Behavior* yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan

uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu (Nababan & Sadalia, 2013). Menurut Hilgert et al., (2003) bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Sedangkan yang paling penting terkait memiliki tabungan regular atau tidak, memiliki dana darurat atau tidak, serta masih banyak lagi. Pengeluaran lainnya akan nampak seperti mampu membeli rumah, memiliki tujuan dan berinvestasi.

*Financial Behavior* atau perilaku keuangan adalah cara seseorang dalam memandang, memanfaatkan, dan mengendalikan sumber daya keuangan dengan baik atau tepat (Susanti et al., 2018). Selanjutnya perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para pemain saham tersebut disebut tingkah laku para praktisi (Shefrin & Statman, 2000).

*Financial Management Behavior* merupakan teori yang memberikan penjelasan terkait model pengambilan keputusan yang logis dan konsekuen terhadap pengelolaan keuangan dan perilaku individu dalam pengaturan keuangannya (Sudiro & Asandimitra, 2022). Selanjutnya menurut Chuah et al., (2020) Oleh karena itu, manajemen keuangan perilaku adalah pencapaian, alokasi, dan pemanfaatan keuangan sumber daya yang berorientasi pada target yang ditetapkan oleh individu. Menurut Drew & Xiao, (2011), terdapat empat indikator dalam *Financial Management Behavior* antara lain :

### C. *Financial Literacy*

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek utama yang memengaruhi keputusan keuangan individu dan keluarga. Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berhubungan erat dengan kemampuan untuk mengelola anggaran, tabungan, investasi, serta penghindaran utang yang tidak perlu. Dalam konteks keluarga muda, literasi keuangan menjadi fondasi untuk membuat keputusan yang bijak terkait alokasi pendapatan, pengaturan pengeluaran, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Lusardi (2019) menambahkan bahwa keluarga muda yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka, yang berujung pada peningkatan utang konsumtif dan stres finansial. Mengungkapkan Lusardi, (2019) 6 (enam) indikator cakupan dalam konsep *Financial Literacy* antara lain:

- 1) *Basic personal finance* (pemahaman konsep keuangan dasar) : Literasi keuangan melibatkan kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan seperti keuangan seperti bunga, inflasi, risiko, investasi dan diversifikasi portofolio.
- 2) *Money management* (pengelolaan anggaran): Literasi keuangan juga mencakup pemahaman terkait kemampuan untuk merencanakan, memantau dan mengelola anggaran pribadi atau rumah tangga dengan baik agar tujuan tercapai.
- 3) *Saving* (menabung) : Literasi keuangan mencakup pemahaman individu tentang konsep dan Pratik menabung atau mengumpulkan dana untuk keperluan masa depan.
- 4) *Financial product knowledge* (pengetahuan produk keuangan) : Literasi keuangan juga mencakup pengetahuan tentang berbagai instrumen keuangan seperti kartu kredit, fintech, asuransi, hipotek, dan investasi, serta kemampuan untuk memilih dan menggunakan instrumen yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.
- 5) *Investment* (investasi) : Literasi keuangan juga mencakup pengetahuan tentang berbagai instrument investasi seperti saham, obligasi, dan reksadana, serta membuat keputusan investasi sesuai dengan tujuan keuangan.
- 6) *Risk Management* (manajemen risiko) : Literasi keuangan melibatkan kemampuan untuk memahami risiko keuangan yang terkait dengan berbagai jenis investasi atau produk keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan.

Makna *Financial Literacy* atau literasi keuangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi adalah kemampuan menulis, membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu atau kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan guna kecakapan hidup.



Sedangkan literasi keuangan menurut (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024) ialah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku keuangan (*behavior*) seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan masyarakat.

#### D. *Financial Technology*

Perkembangan pesat dalam penggunaan teknologi keuangan (*financial technology*, atau *fintech*) membawa dampak besar terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Putri dan Hidayat (2020) menyatakan bahwa *fintech* memudahkan akses layanan keuangan bagi keluarga muda, namun kurangnya pemahaman tentang penggunaan layanan tersebut seringkali menyebabkan dampak negatif, seperti utang konsumtif. Nofriansyah et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa meskipun teknologi finansial menawarkan kemudahan transaksi dan pinjaman *online*, tanpa pengelolaan yang baik, hal ini dapat memperburuk kondisi keuangan keluarga muda, terutama dalam hal ketergantungan pada fasilitas kredit yang mudah didapatkan. Oleh karena itu, literasi keuangan yang memadai menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat *fintech* tanpa terjebak dalam utang yang berlebihan.

*Financial Technology (fintech)* atau teknologi finansial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada pemanfaatan teknologi oleh lembaga keuangan seperti perusahaan keuangan atau perbankan untuk menciptakan produk, layanan dan atau model bisnis yang baru. Istilah *financial technology (fintech)* ialah berasal dari kata "*Financial*" dan "*technology*" dimana dapat dijelaskan secara umum adalah hubungan antara teknologi modern dengan keterkaitan internet serta aktivitas bisnis industry jasa keuangan yang mapan (Gomber et al., 2017). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (2017) mendefinisikan Teknologi finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, model dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.

Dalam pembagiannya berdasarkan sektor menurut Dorfleitner et al., (2017) *Fintech* dapat dibagi menjadi 4 (empat) kategori yang disesuaikan dengan model bisnis sebagai ciri khas yang diterapkan, antar lain pembiayaan, manajemen aset, pembayaran, dan *fintech* lainnya. Dan selanjutnya aplikasi teknologi keuangan biasanya mengalami tiga tahap akhir-akhir ini dekade: digitalisasi kelembagaan, vendor, dan berorientasi pelanggan. Dalam hal kemungkinan baru, risiko, dan masalah peraturan, perangkat pintar, komputasi awan, *AI*, dan mesin pembelajaran, data besar, dan, yang terbaru, blockchain telah mengubah peran TIK dalam *Fintech industry* (Goldstein et al., 2019).

#### E. *Financial Stress*

*Financial stress* adalah tekanan yang muncul akibat kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan atau ketidakmampuan dalam merencanakan masa depan keuangan. Prawitz et al. (2006) menjelaskan bahwa *financial stress* dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang, serta hubungan interpersonal dalam keluarga. Di Indonesia, Susanti et al. (2021) menunjukkan bahwa banyak keluarga muda yang mengalami *financial stress* akibat pengelolaan keuangan yang buruk, seperti ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran atau tidak adanya dana darurat. Setyawan dan Priyanto (2020) juga meneliti bahwa tekanan finansial yang dihadapi keluarga muda sering kali disebabkan oleh pengeluaran yang tidak terkendali dan kurangnya pengetahuan tentang perencanaan keuangan jangka panjang. *Financial stress* ini tidak hanya memengaruhi keadaan ekonomi keluarga, tetapi juga kualitas hidup mereka. Pengertian *Financial Stress* atau tekanan/*stress financial* secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tekanan ialah desakan yang kuat; paksaan, stres ialah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar. Sehingga secara Bahasa *financial stress* ialah tekanan dan gangguan secara keuangan yang disebabkan oleh faktor eksternal.

Menurut Northern et al., (2010) mengartikan *financial stress* adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi kewajiban ekonominya. Adapun pengertian lainnya menurut (Asebedo & Wilmarth, 2017) Ketegangan keuangan adalah tekanan ekonomi yang dirasakan yang menciptakan



situasi yang berpotensi berbahaya, mengancam, atau menantang sejalan dengan definisi *stressor* yang dipilih individu untuk respons emosional mereka. Sehingga dapat diketahui berdasarkan definisi diatas kondisi *financial stress* merupakan kondisi yang harus dihindari maupun di selesaikan dengan baik.

Menurut Drentea, n. (2000), terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya *financial stress*. Beberapa indikator tersebut antara lain:

- 1) Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar: Individu atau keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, atau akses ke layanan kesehatan.
- 2) Kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan: Individu atau keluarga mengalami kesulitan dalam membayar tagihan bulanan seperti sewa, hipotek, listrik, air, atau cicilan hutang.
- 3) Kondisi finansial yang tidak stabil: Individu atau keluarga mengalami fluktuasi pendapatan yang signifikan atau tidak konsisten, misalnya pengangguran, pekerjaan sementara, atau pendapatan yang tidak mencukupi.
- 4) Keterbatasan akses ke kredit: Individu atau keluarga mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman atau kredit dari lembaga keuangan karena catatan kredit yang buruk atau tidak memenuhi persyaratan tertentu.
- 5) Penumpukan utang yang berlebihan: Individu atau keluarga memiliki beban utang yang berlebihan dan kesulitan untuk membayar cicilan utang secara tepat waktu.

#### I. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, sebelum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- **H1 : *Financial literacy* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.**
- **H2 : *Financial Technology (fintech)* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.**
- **H3 : *Financial Stress* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.**
- **H4 : *Lifestyle* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.**
- **H5 : *Locus of Control* berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.**

#### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki. Penelitian ini bersifat eksplanatori, karena bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Seluruh variabel dalam penelitian ini bersifat laten dan diukur melalui indikator-indikator yang telah disusun dalam kuesioner. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan melalui proses pembuatan proposal sampai dengan selesai.

Objek penelitian difokuskan pada pasangan keluarga muda yang berdomisili di wilayah perkotaan, khususnya di Kota Tangerang sebagai representasi urban middle-class Indonesia yang aktif dalam penggunaan layanan keuangan digital dan rentan terhadap tekanan ekonomi keluarga.

Definisi metode penelitian menurut Sugiyono (2018:03) adalah sebagai berikut "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan

tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, dan data tujuan dan kegunaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah atau teknik yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitian yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur. Data kuantitatif memungkinkan pengujian model hubungan antar variabel melalui teknik statistik inferensial.

Desain penelitian merupakan bagian dari perencanaan penelitian yang menunjukkan untuk melihat apakah penelitian yang direncanakan telah memiliki validitas internal dan validitas eksternal yang komprehensif. Rumusan masalah pada umumnya dinyatakan dalam kalimat pernyataan dengan pernyataan ini maka akan dapat memandu peneliti untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Berdasarkan rumusan tersebut, maka peneliti menggunakan berbagai teori untuk menjawabnya. Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru menggunakan teori tersebut dinamakan hipotesis. Pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bila populasi terlalu luas, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Meneliti adalah mencari data yang teliti/akurat. Untuk itu peneliti perlu menggunakan instrumen penelitian, agar instrumen dapat dipercaya, maka harus di uji validitas dan reabilitasnya. Setelah uji instrumen teruji validitas dan reabilitasnya, maka dapat digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah hipotesis yang di ajukan. Setelah hasil penelitian diberikan pembahasan, maka selanjutnya dapat disimpulkan. Karena peneliti melakukan penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan saran-saran.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

| Hipotesis | Hubungan Variabel | T-Statistik | T-Tabel ( $\alpha=5\%$ ) | P-Value (Signifikansi) | Keterangan                     |
|-----------|-------------------|-------------|--------------------------|------------------------|--------------------------------|
| H1        | FL → FMB          | 1,754       | 1,968                    | > 0,05                 | Tidak Berpengaruh              |
| H2        | FT → FMB          | 3,340       | 1,968                    | < 0,05                 | Berpengaruh Positif Signifikan |
| H3        | FS → FMB          | 1,512       | 1,968                    | > 0,05                 | Tidak Berpengaruh              |
| H4        | LS → FMB          | 1,025       | 1,968                    | > 0,05                 | Tidak Berpengaruh              |
| H5        | LoC → FMB         | 2,857       | 1,968                    | < 0,05                 | Berpengaruh Positif Signifikan |

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Secara umum, dari lima hipotesis yang diajukan, dua hipotesis (**H2** dan **H5**) diterima karena memiliki nilai T-Statistik di atas T-Tabel (1,968) dan P-Value di bawah 0,05, sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sementara itu, hipotesis **H1**, **H3**, dan **H4** ditolak karena nilai T-Statistik berada di bawah T-Tabel, menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan.

## Pembahasan Hasil

### 1. Financial Literacy (FL) terhadap Financial Management Behavior (FMB)

Hasil pengujian hipotesis pertama (**H1**) menunjukkan bahwa *Financial Literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior*. Hal ini dikonfirmasi dengan nilai T-Statistik sebesar 1,754, yang lebih kecil dibandingkan nilai T-Tabel (1,968), serta P-Value > 0,05. Temuan ini kontradiktif dengan teori klasik yang menempatkan literasi sebagai fondasi utama manajemen keuangan, namun sejalan dengan beberapa studi modern yang menekankan adanya kesenjangan antara pengetahuan (*literacy*) dan tindakan (*behavior*). Data empiris menyarankan bahwa pada keluarga muda di Kota Tangerang, memiliki pengetahuan keuangan saja tidak cukup untuk menjamin perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Kurangnya motivasi, disiplin, atau tekanan sosial (*peer pressure*) mungkin menjadi variabel mediasi yang membatalkan efek pengetahuan terhadap perilaku. Dengan kata lain, individu mungkin mengetahui cara menabung atau berinvestasi, tetapi gagal melakukannya karena faktor psikologis atau lingkungan. Hasil ini menguatkan argumen bahwa aspek *behavioral* dan *psychological* kini lebih dominan dibandingkan aspek kognitif murni dalam konteks literasi keuangan kontemporer.

### 2. Financial Technology (Fintech) terhadap Financial Management Behavior (FMB)

Hasil pengujian hipotesis kedua (**H2**) menunjukkan bahwa *Financial Technology* (Fintech) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Management Behavior*. Hal ini didukung oleh nilai T-Statistik yang tinggi (3,340 > 1,968) dan P-Value < 0,05. Temuan ini konsisten dengan perkembangan fakta empiris di lapangan. *Fintech* (seperti aplikasi *e-wallet*, *digital banking*, dan *budgeting apps*) telah menyediakan alat yang efisien bagi masyarakat untuk memantau pengeluaran secara *real-time*, mengalokasikan dana, dan melakukan investasi mikro dengan mudah. Peran *Fintech* adalah sebagai *enabler* yang menjembatani niat baik dalam mengelola uang menjadi tindakan nyata. Ketersediaan akses yang mudah, cepat, dan *user-friendly* membuat *Fintech* menjadi determinan kuat dalam membentuk kebiasaan pengelolaan uang yang lebih terorganisir di kalangan keluarga muda.

### 3. Financial Stress (FS) terhadap Financial Management Behavior (FMB)

Hipotesis ketiga (**H3**) mengenai pengaruh *Financial Stress* terhadap *Financial Management Behavior* ditolak. Nilai T-Statistik sebesar 1,512 (< 1,968) dan P-Value > 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Meskipun secara teori tekanan finansial dapat memicu perilaku maladaptif (misalnya, pinjaman berisiko), temuan ini menyarankan bahwa tingkat tekanan yang dialami oleh sampel keluarga muda di Kota Tangerang belum mencapai titik

kritis yang secara fundamental mengubah kebiasaan pengelolaan keuangan mereka. Kemungkinan lain, responden yang disurvei telah memiliki mekanisme koping (*coping mechanism*) atau dukungan sosial/keluarga yang kuat, sehingga dampak *stress* tidak langsung termanifestasi dalam perilaku manajemen keuangan yang buruk. Temuan ini memberikan nuansa baru dalam literatur *Financial Stress*, di mana efek negatif stres mungkin tidak bersifat universal, melainkan tergantung pada konteks sosial dan ekonomi spesifik populasi yang diteliti.

#### 4. Lifestyle (LS) terhadap Financial Management Behavior (FMB)

Hasil pengujian hipotesis keempat (**H4**) juga menunjukkan bahwa *Lifestyle* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Management Behavior*, dengan nilai T-Statistik hanya 1,025 ( $< 1,968$ ) dan P-Value  $> 0,05$ . Meskipun gaya hidup konsumtif seringkali dikaitkan dengan penurunan manajemen keuangan, temuan ini mengindikasikan bahwa keluarga muda pada sampel mungkin masih mampu menyeimbangkan tuntutan gaya hidup mereka dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Selain itu, definisi *Lifestyle* yang diukur mungkin tidak sepenuhnya menangkap nuansa perilaku konsumtif yang berlebihan (hedonisme) yang terpisah dari kemampuan individu untuk tetap mengalokasikan dana untuk tabungan atau investasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki kecenderungan gaya hidup tertentu, responden tetap memprioritaskan fungsi manajemen keuangan dasar mereka.

#### 5. Locus of Control (LoC) terhadap Financial Management Behavior (FMB)

Hipotesis kelima (**H5**) menunjukkan bahwa *Locus of Control* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Management Behavior*. Dengan nilai T-Statistik sebesar 2,857 ( $> 1,968$ ) dan P-Value  $< 0,05$ , hasil ini memberikan bukti kuat bahwa faktor psikologis memiliki peran sentral. Individu dengan *Internal Locus of Control*—yaitu mereka yang yakin bahwa hasil keuangan mereka adalah hasil dari usaha dan keputusan pribadi—cenderung lebih proaktif dalam melakukan tindakan manajemen keuangan yang positif, seperti membuat anggaran, menabung, dan berinvestasi secara terencana. Temuan ini menekankan pentingnya aspek *behavioral finance*, di mana keyakinan internal dan rasa memiliki kendali diri adalah prediktor yang lebih kuat terhadap perilaku keuangan yang baik dibandingkan dengan sekadar pengetahuan (*Financial Literacy*). Hasil ini merupakan salah satu kebaruan utama penelitian, menempatkan keyakinan diri sebagai *driver* utama manajemen keuangan keluarga muda di samping adopsi teknologi.

### E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial Literacy* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.

2. *Financial Technology* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Management Behavior*
3. *Financial Stress* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.
4. *Lifestyle* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*.
5. *Locus of Control* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Management Behavior*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan *Financial Management Behavior*:

1. Fokus pada Penguatan Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Meskipun *Financial Literacy* tidak signifikan dalam penelitian ini, literasi keuangan tetap penting dalam jangka panjang. Sarankan program edukasi keuangan yang lebih praktis dan aplikatif, bukan hanya teori. Gunakan metode pembelajaran interaktif (simulasi, gamifikasi, studi kasus) untuk meningkatkan pemahaman. Selain itu, edukasi mengenai literasi keuangan sejak dini akan menjadi bekal yang baik di masa depan. Sebaiknya edukasi mengenai literasi keuangan ini diberikan juga oleh pihak akademisi/sekolah.

2. Optimalisasi Penggunaan *Fintech* untuk Manajemen Keuangan

Karena *Fintech* berpengaruh positif signifikan, dorong masyarakat untuk memanfaatkan aplikasi keuangan (*e-wallet*, *budgeting apps*, investasi digital).

Edukasi tentang fitur-fitur *fintech* yang mendukung pengelolaan keuangan (*tracking expenses*, *automatic savings*, investasi mikro). Tingkatkan keamanan dan literasi digital untuk mengurangi risiko penipuan.

3. Manajemen Stres Keuangan (*Financial Stress*) yang lebih baik

Meskipun *Financial Stress* tidak signifikan, stres keuangan tetap dapat memengaruhi kesejahteraan. Sarankan pelatihan manajemen stres dan perencanaan keuangan darurat (dana darurat, asuransi). Promosikan layanan konseling keuangan bagi yang mengalami kesulitan finansial.

4. Pengendalian Gaya Hidup (*Lifestyle*) yang Lebih Sadar Keuangan

Meskipun *Lifestyle* tidak berpengaruh, gaya hidup konsumtif dapat berdampak negatif. Dorong kebiasaan *conscious spending* (membedakan kebutuhan vs keinginan). Gunakan teknik *budgeting* untuk mengatur pengeluaran.

5. Penguatan *Locus of Control* (Kontrol Diri atas Keuangan)

Karena *Locus of Control* berpengaruh positif signifikan, tingkatkan keyakinan individu bahwa mereka bisa mengendalikan keuangan mereka. Sarankan pelatihan pengembangan diri (*self-control*, *goal setting*, *financial planning*). Dorong mindset "*internal locus of control*" (keberhasilan finansial tergantung pada usaha sendiri).

Saran/Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu gunakan variabel lain yang mungkin memengaruhi *Financial Management Behavior*, seperti pendapatan, pengalaman keuangan, atau pengaruh sosial. Lakukan penelitian dengan sampel yang lebih beragam atau metode berbeda (kualitatif/longitudinal). Untuk meningkatkan *Financial Management Behavior*, fokus utama harus pada penggunaan *Fintech* dan penguatan *Locus of Control*, sambil tetap mempertimbangkan aspek literasi keuangan, manajemen stres, dan gaya hidup secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

Antonius, A., Argunanto, A., Wulan, D. A., Zahra, I. E., Arifin, D., Anjelia, V., Suropto, S., & Holiawati, H. (2024). Financial Planning, Budgeting, and Estimation (PPE) in the



- Business Plan of PT. Medikarya Utama, Cicurug Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(4), 619–622. Retrieved from <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/view/2834>
- Rachmawaty, R., Novita, D., & Lisdawati, L. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Keuangan Melalui Pelatihan Pencatatan Dan Manajemen Keuangan Di Rumah Yatim Dan Dhuafa Al-Amien Ciater. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 4(3), 316–324. <https://doi.org/10.53067/ijecsed.v4i3.177>
- Suidarma, I. M., Widiyanti, K. S., Masno, M., Sukarnasih, D. M., Armanid, A., & Marsudiana, I. D. N. (2024). Financial Literacy Can Overcome Barriers To MSME Financing: Evidence From Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8(2), 160-183. <https://doi.org/10.46367/jas.v8i2.2050>
- Masno Marjohan, Erine Sulistiana, Nafisah Adhanurizqi, & Nia Januari. (2024). The Influence Of Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Education And Parental Income On Financial Management Behavior In Pamulang University Postgraduate Program Students, Even Semester Batch 2022/2023. *Jemba: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4), 273–288. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JEMBA/article/view/8218>
- Marjohan, M., Andriani, J., & Putri, A. N. (2022). Penerapan Aplikasi Investasi Online untuk Masyarakat Indonesia (Studi Kasus di Jawa). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(2).
- Amalia, F., & Wibowo, M. A. (2017). Locus of control dan perilaku pengelolaan keuangan pada generasi muda. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 85–93.
- Kusuma, R. A., & Utami, H. N. (2016). Pengaruh financial literacy terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga muda. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 45–54.
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Putri, V. E., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh penggunaan financial technology terhadap perilaku konsumtif generasi milenial di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(3), 123–135.
- Susanti, A., Ramadhani, R., & Lestari, N. (2021). Financial stress dan pengelolaan keuangan pada keluarga muda di era digital. *Jurnal Keluarga Sejahtera*, 5(1), 67–78.
- Zahroh, L., & Gunawan, S. (2019). Gaya hidup konsumtif dan perilaku keuangan generasi muda di era digitalisasi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 101–112.
- Arifin, S. (2019). Analisis literasi keuangan di kalangan keluarga muda di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(1), 77-89.

- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309-322.
- Nofriansyah, F., Putri, F. N., & Hidayat, H. (2022). Dampak penggunaan teknologi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga muda. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 9(2), 158-169. <https://doi.org/10.1234/jtekfin.2022.0902>
- Prawitz, A. D., Garman, E. T., Sorhaindo, B., & O'Neill, B. (2006). Household financial stress: The role of financial literacy. *Journal of Family and Economic Issues*, 27(2), 287-304.
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Financial literacy and financial behavior of Malaysian young adults. *Asian Social Science*, 6(6), 1–10.
- Dew, J. P., & Xiao, J. J. (2013). Financial declines, financial behaviors, and relationship satisfaction during the recession. *Journal of Financial Therapy*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.4148/jft.v4i1.1723newprairiepress.org>
- Fauziyah, N., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh financial technology terhadap perilaku keuangan generasi milenial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 45–56.
- Fitriani, D., & Sari, M. (2019). Pengaruh gaya hidup dan locus of control terhadap perilaku keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 89–98.
- Saputri, R. A., & Nugroho, A. (2022). Financial literacy and fintech on financial management. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 345–356.
- Widodo, S., & Puspitasari, D. (2021). Pengaruh financial technology dan literasi keuangan terhadap perilaku finansial pelaku UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 36(2), 112–123.
- Rachmawati, Y., & Lestari, S. (2022). Lifestyle dan manajemen keuangan milenial. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(1), 77–88.
- Sari, R., & Wijayanti, A. (2020). Stress keuangan dan perilaku konsumsi keluarga. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 12(2), 55–66.
- Nugraha, A., & Lestari, D. (2019). Locus of control dan keputusan keuangan pribadi. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 101–110.
- Marwan, M., & Rahmi, R. (2020). Pengaruh fintech terhadap perilaku keuangan konsumen. *Jurnal Teknologi dan Bisnis*, 8(2), 200–210.
- Wahyuni, S., & Fadilah, N. (2021). Literasi keuangan dan gaya hidup terhadap manajemen keuangan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(3), 233–245.
- Yuliana, R., & Hardiyansyah, A. (2018). Locus of control dan literasi terhadap financial behavior. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 150–160.

- Hartini, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh gaya hidup dan fintech terhadap financial behavior. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 5(1), 67–78.
- Zainal, A., & Maulana, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan generasi sandwich. *Jurnal Ekonomi dan Keluarga*, 9(2), 120–130.
- Diah, N., & Nugrahadi, F. (2023). Literasi keuangan dan stress keuangan terhadap manajemen keuangan keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 11(1), 45–56.
- Pradnyani, N. W. S., & Sujana, I. W. (2020). Literasi keuangan, gaya hidup dan kontrol diri terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 123–134.